
REPOSISI GERAKAN ISLAM MODERN DI TENGAH PERUBAHAN SOSIAL DAN POLITIK DI ASIA TENGGARA

Aris Munandar ^a

^a Sekolah Pascasarjana Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta, Indonesia
E-mail: Aris_munandar23@mhs.uinjkt.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji dinamika reposisi gerakan Islam modern di Asia Tenggara dalam merespons perubahan sosial dan politik yang terjadi dalam beberapa dekade terakhir. Fenomena ini mencerminkan adanya transformasi orientasi dan strategi dakwah gerakan Islam dari pendekatan normatif-doktrinal menuju pendekatan yang lebih kontekstual dan partisipatif. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka dengan pendekatan kualitatif-deskriptif, yang mengkaji secara komparatif organisasi-organisasi Islam modern seperti Muhammadiyah di Indonesia, ABIM dan IKRAM di Malaysia, serta sejumlah organisasi Islam di Thailand Selatan dan Filipina Selatan. Hasil kajian menunjukkan bahwa gerakan Islam modern di kawasan ini tidak hanya berperan dalam ruang spiritual, tetapi juga dalam isu-isu strategis seperti pendidikan, keadilan sosial, demokrasi, dan perlindungan lingkungan. Reposisi ini memperlihatkan bahwa Islam mampu hadir sebagai kekuatan etis dan sosial yang responsif terhadap tantangan zaman tanpa kehilangan karakter keilahian. Dalam konteks global, Islam Asia Tenggara bahkan berpotensi menjadi model alternatif peradaban Islam yang inklusif, moderat, dan berkembang. Oleh karena itu, reposisi gerakan Islam modern merupakan sebuah ikhtiar intelektual dan praksis untuk menjadikan Islam sebagai aktor transformatif dalam masyarakat yang terus berubah.

Kata Kunci: Reposisi, Gerakan Islam Modern, Asia Tenggara, Transformasi Sosial, Inklusivitas

ABSTRACT

This study examines the dynamics of the repositioning of modern Islamic movements in Southeast Asia in response to social and political changes that have occurred in recent decades. This phenomenon reflects the transformation of the orientation and da'wah strategy of the Islamic movement from a normative-doctrinal approach to a more contextual and participatory approach. This study uses a literature study method with a qualitative-descriptive approach, which comparatively examines modern Islamic organizations such as Muhammadiyah in Indonesia, ABIM and IKRAM in Malaysia, as well as a number of Islamic organizations in Southern Thailand and the Southern Philippines. The results of the study show that the modern Islamic movement in the region plays a role not only in the spiritual space, but also in strategic issues such as education, social justice, democracy, and environmental protection. This repositioning shows that Islam is able to present as an ethical and social force that is responsive to the challenges of the times without losing its divine character. In the global context, Southeast Asian Islam even has the potential to become an alternative model of Islamic civilization that is inclusive, moderate, and progressive. Therefore, the repositioning of the modern Islamic movement is an intellectual and praxis effort to make Islam a transformative actor in an ever-changing society.

Keywords: *Repositories, Modern Islamic Movement, Southeast Asia, Social Transformation, Inclusivity*

* Corresponding Author.

E-mail: Aris_munandar23@mhs.uinjkt.ac.id

PENDAHULUAN

Dalam dua dekade terakhir, kawasan Asia Tenggara mengalami transformasi sosial dan politik yang signifikan. Demokratisasi yang berlangsung di berbagai negara, perkembangan teknologi informasi yang masif, urbanisasi yang cepat, hingga meningkatnya kesadaran politik warga negara telah mengubah lanskap keagamaan, termasuk dalam hal bagaimana agama dipahami, dipraktikkan, dan disuarakan di ruang publik (Elbasani & Roy, 2016:49). Di tengah realitas tersebut, gerakan Islam modern yang sebelumnya berperan sebagai kekuatan reformis kini menghadapi tantangan baru yang kompleks. Tidak hanya harus merespons perkembangan zaman, gerakan-gerakan ini juga harus berhadapan dengan dinamika internal keislaman, seperti menguatnya konservatisme, munculnya gerakan Islam transnasional, hingga fragmentasi politik Islam itu sendiri (Susanti & Munandar, 2024:12).

Islam modern atau gerakan Islam modern adalah gerakan keagamaan yang berakar dari pemikiran pembaruan Islam yang berkembang sejak akhir abad ke-19. Di Indonesia, gerakan ini terwujud melalui organisasi seperti Muhammadiyah, yang mengedepankan rasionalitas, modernitas, dan pemurnian ajaran Islam dari praktik-praktik yang dianggap *bid'ah* atau tidak bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis (Ilham & Zami, 2022). Di Malaysia, organisasi seperti ABIM (Angkatan Belia Islam Malaysia) dan IKRAM tampil sebagai representasi Islam yang intelektual, terbuka, dan konstruktif dalam pembangunan masyarakat (Malik, 2017). Sementara di Thailand Selatan dan Filipina Selatan, bentuk gerakan Islam modern muncul dalam bentuk pendidikan, advokasi hak minoritas, dan usaha-usaha kultural yang lebih bersifat bertahan di tengah tekanan negara-bangsa yang mayoritas non-Muslim (Chalk, 2001:44).

Namun demikian, perkembangan politik dan sosial di abad ke-21 menimbulkan tekanan baru bagi gerakan-gerakan ini. Di satu sisi, munculnya Islam konservatif yang sebagian besar mengusung wacana puritanisme dan penolakan terhadap

demokrasi liberal menarik perhatian sebagian umat Islam, terutama generasi muda yang aktif di ruang digital. Di sisi lain, negara-negara di Asia Tenggara semakin menuntut bentuk keberagamaan yang kompatibel dengan demokrasi dan pembangunan, sehingga menjadikan organisasi-organisasi Islam sebagai mitra potensial, namun juga menuntut mereka untuk tidak terlalu keras mengkritik negara. Dalam konteks ini, gerakan Islam modern dituntut untuk mereposisi dirinya agar tetap relevan di tengah arus besar perubahan sosial-politik tersebut (Fadl, 2006:9).

Reposisi gerakan Islam modern bukan sekadar perubahan strategi dakwah atau perluasan program sosial. Lebih dari itu, reposisi mengandung makna pergeseran posisi ideologis, orientasi sosial, hingga reposisi terhadap kekuasaan politik dan negara. Misalnya, jika sebelumnya sebagian gerakan Islam modern menghindari keterlibatan politik praktis, saat ini beberapa di antaranya mulai merapat ke arena kebijakan publik melalui pendekatan advokasi, kerja sama dengan lembaga negara, atau bahkan keterlibatan langsung dalam pemilu. Hal ini menunjukkan adanya dinamika internal dalam membaca perubahan zaman sekaligus mengelola tantangan dari luar. Selain itu, penggunaan media sosial dan digital juga memaksa gerakan Islam modern untuk membangun narasi yang sesuai dengan selera generasi digital yang lebih cair, terbuka, dan kritis terhadap otoritas tradisional (Munandar & Ariska, 2024:7).

Kondisi ini semakin menarik untuk dikaji secara akademis mengingat bahwa sebagian besar kajian tentang Islam di Asia Tenggara masih berfokus pada dua kutub ekstrem: Islam konservatif atau radikal dan Islam liberal atau progresif. Padahal, gerakan Islam modern yang berada di tengah-tengah spektrum ideologis ini justru memegang peran strategis sebagai penyeimbang dan pen jembatan dalam wacana keagamaan publik. Namun sayangnya, posisi dan dinamika gerakan ini justru jarang mendapat sorotan serius dalam kajian-kajian mutakhir. Banyak studi masih menganggap Islam modern sebagai "arus utama" yang stabil, padahal dalam kenyataannya, ia mengalami

pergolakan internal dan eksternal yang tidak kalah kompleks dibandingkan gerakan-gerakan Islam lainnya.

Dalam konteks regional Asia Tenggara, penting untuk memahami bahwa reposisi gerakan Islam modern tidak terjadi dalam ruang hampa. Ia selalu berkaitan dengan kebijakan negara, peran media, posisi umat Islam sebagai mayoritas atau minoritas, serta dinamika transnasional seperti pengaruh Timur Tengah, jaringan dakwah digital, hingga perkembangan Islamofobia global. Di Thailand Selatan dan Filipina Selatan misalnya, gerakan Islam modern harus menghadapi tantangan konflik horizontal dan tekanan dari rezim keamanan yang curiga terhadap aktivisme Islam. Dalam situasi ini, reposisi lebih banyak muncul dalam bentuk pendidikan kultural, penguatan komunitas lokal, dan diplomasi sipil yang bertujuan menghindari kekerasan serta mempromosikan Islam damai.

Oleh karena itu, kajian ini penting untuk dilakukan guna mengisi kekosongan studi tentang bagaimana gerakan Islam modern, yang selama ini dianggap moderat dan stabil, justru sedang mengalami perubahan fundamental dalam orientasi dan strategi. Fokus pada reposisi ini diharapkan mampu memberikan gambaran lebih mendalam tentang bagaimana Islam modern bertransformasi dari waktu ke waktu, baik dalam aspek pemikiran, struktur organisasi, maupun respons terhadap tantangan sosial-politik yang semakin kompleks. Kajian ini juga diharapkan dapat memperkaya diskusi akademis tentang masa depan Islam di Asia Tenggara, tidak hanya dari sisi ideologi, tetapi juga dari sisi praksis gerakan yang hidup dan terus bernegosiasi dengan realitas zamannya. Dengan mengkaji kasus-kasus dari Indonesia, Malaysia, hingga kawasan minoritas Muslim di Asia Tenggara, diharapkan kajian ini dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis dalam memahami arah gerakan Islam masa kini dan masa depan.

Namun kajian tentang gerakan Islam modern di Asia Tenggara masih minim dalam pendekatan komparatif yang melihat secara lintas negara, terutama dalam memetakan dinamika reposisi dalam konteks

sosial-politik kontemporer. Sebagian besar studi masih terfokus pada gerakan Islam konservatif atau radikal, atau terlalu menekankan sisi ideologis tanpa menelaah bentuk praksis perubahan yang terjadi dalam tubuh gerakan Islam modern. Inilah yang menjadi celah kajian yang coba dijawab oleh penelitian ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*) sebagai strategi utama (Hamzah, 2020:57). Metode ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian, yakni untuk memahami konsep, dinamika, dan transformasi gerakan Islam modern di Asia Tenggara melalui penelusuran mendalam terhadap berbagai sumber tertulis yang relevan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menelaah gagasan dan praktik keislaman yang berkembang tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu, serta memberikan keleluasaan dalam menafsirkan konteks sosial-politik di balik kemunculan dan perkembangan gerakan Islam modern.

Tahapan pertama dalam penelitian ini dimulai dari identifikasi dan penelusuran sumber data yang relevan. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis, yakni primer dan sekunder. Sumber primer mencakup dokumen resmi dari organisasi Islam modern seperti Muhammadiyah (Indonesia), IKRAM (Malaysia), dan organisasi lain yang dianggap relevan. Dokumen-dokumen tersebut meliputi Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga (AD/ART), hasil muktamar, laporan tahunan, naskah pidato tokoh-tokoh kunci, serta pernyataan resmi organisasi. Sementara itu, sumber sekunder terdiri dari buku-buku akademik, artikel dalam jurnal ilmiah, laporan penelitian, disertasi, serta artikel media yang mengkaji gerakan Islam modern dari berbagai aspek, mulai dari ideologi, strategi dakwah, hubungan dengan negara, hingga respon terhadap perubahan sosial dan politik.

Pengumpulan data dilakukan secara sistematis melalui pencarian literatur menggunakan berbagai platform akademik seperti JSTOR, Scopus, Google Scholar, dan

repositori perguruan tinggi. Selain itu, peneliti juga mengakses arsip digital serta laman resmi organisasi untuk memperoleh dokumen yang otentik dan terkini. Pemilihan data dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, yaitu memilih sumber-sumber yang secara langsung berkaitan dengan fokus penelitian. Kriteria pemilihan meliputi keabsahan dan kredibilitas sumber, kedalaman kajian yang disajikan, serta relevansinya dengan isu gerakan Islam modern di kawasan Asia Tenggara.

Setelah data terkumpul, tahap selanjutnya adalah proses analisis data yang dilakukan secara kualitatif dengan menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*). Teknik ini digunakan untuk mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan menginterpretasi isi dari dokumen yang telah dikumpulkan berdasarkan tema-tema utama yang telah ditentukan sebelumnya. Beberapa tema utama dalam analisis meliputi ideologi dan orientasi pemikiran gerakan, strategi dakwah dan politik, relasi organisasi dengan negara, serta keterlibatan dalam wacana sosial-politik kontemporer. Analisis dilakukan tidak hanya secara deskriptif, tetapi juga interpretatif, dengan menempatkan narasi yang ditemukan dalam konteks historis dan sosial-politik yang lebih luas.

Untuk menjamin validitas dan keandalan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber. Artinya, informasi dari satu sumber akan dibandingkan dan diverifikasi dengan sumber lain yang berbeda jenis, baik primer maupun sekunder, untuk memastikan konsistensi dan menghindari bias interpretasi. Di samping itu, peneliti juga mengevaluasi kredibilitas setiap dokumen melalui penilaian terhadap otoritas penulis, institusi penerbit, dan konteks publikasi. Proses validasi juga diperkuat melalui mekanisme *peer review*, yaitu dengan mempresentasikan temuan sementara kepada rekan sejawat dan pembimbing akademik untuk mendapatkan umpan balik yang konstruktif (Samsu, 2021:11). Akhirnya, data yang telah dianalisis disusun dan disajikan dalam bentuk narasi yang terstruktur dan argumentatif. Penyajian dilakukan secara tematik berdasarkan kategori analisis utama,

sehingga pembaca dapat mengikuti perkembangan argumen secara logis dan sistematis. Dengan pendekatan ini, diharapkan hasil penelitian tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga mampu memberikan kontribusi teoretis dan konseptual dalam kajian gerakan Islam modern, khususnya di wilayah Asia Tenggara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Karakteristik Gerakan Islam Modern di Asia Tenggara

Gerakan Islam modern di Asia Tenggara merupakan manifestasi dari arus pembaruan pemikiran Islam yang berkembang sejak akhir abad ke-19, khususnya sebagai respons terhadap kolonialisme, keterbelakangan umat, dan tantangan modernitas (Sujati, 2018:17). Gerakan ini umumnya bersandar pada prinsip-prinsip rasionalitas, purifikasi ajaran agama, serta pembacaan kritis terhadap tradisi, tanpa meninggalkan semangat keterlibatan sosial. Di tengah konteks Asia Tenggara yang plural dan dinamis, Islam modern mengambil bentuk yang beragam, tetapi memiliki kesamaan dalam karakter ideologis maupun praksis gerakan.

Secara umum, karakteristik gerakan Islam modern di kawasan ini ditandai oleh komitmen terhadap tajdid (pembaruan), baik dalam dimensi pemikiran maupun institusional. Mereka cenderung menolak bentuk-bentuk keberagamaan yang dianggap sinkretis, taklid, atau bercampur dengan unsur-unsur lokal yang tidak memiliki legitimasi teologis. Namun demikian, berbeda dengan kelompok Islam konservatif atau transnasional yang lebih rigid, gerakan Islam modern membuka ruang untuk rasionalitas, ilmu pengetahuan, dan reformasi sosial. Ajaran Islam tidak semata dimaknai secara literal, melainkan ditafsirkan ulang dalam konteks perkembangan zaman (Zuhri, 2022:8).

Dalam konteks Indonesia, organisasi seperti Muhammadiyah menjadi representasi paling menonjol dari gerakan Islam modern. Sejak awal berdirinya pada 1912, Muhammadiyah memosisikan diri sebagai pelopor reformisme Islam dengan orientasi

kepada pemurnian ajaran, pembaharuan pendidikan, dan pelayanan sosial. Karakter rasionalitas dalam memahami agama, orientasi pada etika kerja dan produktivitas, serta distansi terhadap politik praktis menjadi identitas khas yang membedakan Muhammadiyah dari organisasi keislaman lain (Munandar & Susanti, 2024). Di Malaysia, gerakan seperti ABIM (Angkatan Belia Islam Malaysia) dan kemudian IKRAM, menampilkan wajah Islam modern yang kuat dalam diskursus intelektual dan advokasi sosial. Mereka tidak hanya aktif dalam gerakan dakwah, tetapi juga dalam pembangunan kapasitas masyarakat melalui pendidikan dan advokasi kebijakan berbasis nilai-nilai Islam.

Sementara itu, di kawasan minoritas Muslim seperti Thailand Selatan dan Filipina Selatan, gerakan Islam modern mengambil bentuk yang lebih defensif namun tetap mengusung semangat reformasi. Karena berhadapan dengan rezim mayoritas non-Muslim dan dalam banyak kasus mengalami marginalisasi struktural, gerakan Islam di wilayah ini lebih menekankan pada penguatan pendidikan Islam, advokasi hak-hak sipil, serta perlindungan identitas keislaman. Meskipun skalanya lebih kecil dan tantangannya lebih berat, karakter modernis tetap hadir dalam cara pandang terhadap agama yang tidak fatalistik serta dalam upaya menciptakan kemajuan komunitas melalui jalur damai dan non-konfrontatif.

Dengan demikian, karakteristik gerakan Islam modern di Asia Tenggara dapat diringkas dalam tiga aspek utama: pertama, orientasi rasional dan reformis dalam pemahaman keagamaan; kedua, komitmen terhadap pelayanan sosial sebagai bentuk aktualisasi iman dalam kehidupan bermasyarakat; dan ketiga, kecenderungan untuk membangun relasi fungsional dengan negara maupun masyarakat sipil, tanpa melebur secara total dalam struktur kekuasaan. Karakter-karakter ini menjadi fondasi penting bagi kajian tentang bagaimana reposisi gerakan Islam modern terjadi di tengah perubahan sosial dan politik kontemporer.

B. Faktor-Faktor yang Mendorong Reposisi Gerakan Islam Modern

Reposisi gerakan Islam modern di Asia Tenggara tidak terjadi secara tiba-tiba atau dalam ruang yang hampa. Ia merupakan respons atas serangkaian perubahan sosial, politik, dan kultural yang berlangsung secara simultan dan saling memengaruhi. Proses reposisi ini, dalam konteks gerakan sosial, dapat dipahami sebagai bentuk adaptasi struktural dan ideologis terhadap konteks eksternal yang mengalami transformasi signifikan. Terdapat setidaknya tiga faktor utama yang mendorong terjadinya reposisi ini: perubahan sosial, dinamika politik, dan tekanan internal dalam ranah keislaman itu sendiri (Usman, 2011:11).

Pertama, perubahan sosial yang terjadi di kawasan Asia Tenggara berperan besar dalam mendorong gerakan Islam modern untuk menyesuaikan diri dengan realitas baru. Urbanisasi yang cepat, pertumbuhan kelas menengah Muslim, serta kemajuan teknologi informasi telah melahirkan generasi baru umat Islam yang lebih terdidik, kritis, dan terbuka terhadap nilai-nilai global. Kemunculan masyarakat digital, misalnya, telah mengubah cara dakwah dan komunikasi organisasi Islam. Gerakan Islam modern tidak lagi bisa hanya mengandalkan ceramah konvensional dan institusi fisik, tetapi juga harus aktif membangun narasi melalui media sosial, platform digital, dan forum-forum daring. Di samping itu, meningkatnya kesadaran atas isu-isu sosial seperti keadilan ekonomi, lingkungan hidup, dan hak asasi manusia juga mendorong gerakan Islam untuk memperluas cakupan advokasinya, dari sekadar persoalan akidah menuju isu-isu kemasyarakatan yang lebih kompleks.

Kedua, dinamika politik yang berkembang sejak era Reformasi di Indonesia, liberalisasi di Malaysia, serta konflik dan rekonsiliasi di Thailand Selatan dan Filipina Selatan turut menjadi pendorong penting reposisi gerakan Islam modern. Demokratisasi membuka ruang baru bagi ekspresi politik umat Islam, termasuk keterlibatan dalam pengambilan kebijakan publik. Gerakan Islam modern yang sebelumnya cenderung menjauh dari politik praktis, kini mulai terlibat dalam ranah

kebijakan secara lebih aktif, meskipun tetap dengan kehati-hatian terhadap polarisasi politik. Di Indonesia, Muhammadiyah semakin sering terlibat dalam isu-isu kebangsaan seperti pendidikan, kebijakan kesehatan, dan lingkungan hidup. Di Malaysia, organisasi seperti IKRAM bahkan telah membentuk koalisi masyarakat sipil dan terlibat dalam diskursus reformasi sistem pemerintahan. Hal ini menunjukkan bahwa gerakan Islam modern semakin sadar akan pentingnya posisi strategis dalam proses transformasi sosial-politik.

Ketiga, terdapat pula tekanan internal dalam ranah keislaman yang memaksa gerakan Islam modern untuk melakukan reposisi. Meningkatnya pengaruh gerakan Islam konservatif dan transnasional, seperti Salafisme, Wahhabisme, maupun kelompok-kelompok Islam politik dengan agenda ideologis yang lebih eksklusif, telah menciptakan kompetisi wacana dalam tubuh umat Islam. Tantangan ini tidak hanya berupa perbedaan pemikiran, tetapi juga berupa persaingan dalam merebut ruang publik dan legitimasi otoritas keagamaan. Gerakan Islam modern harus berhadapan dengan narasi keagamaan yang cenderung literalis, skripturalis, dan antidemokrasi, yang seringkali lebih populer di kalangan generasi muda karena gaya penyampaian yang militan dan menarik di media sosial. Dalam konteks ini, reposisi menjadi keharusan, agar Islam modern tetap relevan, kompetitif, dan mampu menjawab kebutuhan spiritual dan sosial umat secara berimbang.

Ketiga faktor di atas saling terkait dan menciptakan lanskap baru bagi keberlangsungan gerakan Islam modern di Asia Tenggara. Perubahan sosial menuntut pendekatan dakwah yang lebih inovatif dan solutif; dinamika politik mendorong keterlibatan yang lebih strategis dalam ranah kebijakan publik; dan tekanan internal mempertegas pentingnya konsolidasi ideologi serta penguatan kapasitas intelektual gerakan. Oleh karena itu, reposisi gerakan Islam modern bukanlah tanda melemahnya gerakan, melainkan bentuk adaptasi dinamis terhadap konteks zaman yang terus berubah. Dalam perspektif ini, reposisi merupakan strategi untuk mempertahankan relevansi,

memperluas pengaruh, dan menjaga integritas gerakan dalam kerangka Islam yang rahmatan lil 'alamin.

Reposisi juga mengindikasikan kesediaan gerakan Islam modern untuk membuka ruang dialog dengan berbagai elemen masyarakat, termasuk kelompok lintas agama, akademisi, aktivis hak asasi manusia, dan komunitas sipil lainnya. Dalam konteks masyarakat Asia Tenggara yang plural secara etnis dan keagamaan, langkah ini menjadi penting untuk membangun solidaritas sosial dan memperkuat kohesi nasional. Gerakan Islam modern mulai memahami bahwa isolasi ideologis bukanlah strategi yang efektif untuk menjawab kompleksitas zaman. Justru, keterlibatan aktif dalam diskursus publik yang inklusif dan berbasis pada nilai-nilai universal Islam seperti keadilan, kasih sayang, dan persaudaraan lintas iman menjadi kekuatan moral yang mampu menjembatani perbedaan dan memperkuat peran Islam sebagai rahmat bagi seluruh alam.

Di sisi lain, reposisi menuntut penguatan kapasitas intelektual yang berkelanjutan. Gerakan Islam modern harus secara serius mengembangkan pusat-pusat kajian, lembaga riset, dan komunitas intelektual yang mampu merumuskan wacana-wacana baru Islam yang kontekstual dan menjawab problematika umat secara ilmiah. Hal ini menjadi penting sebagai penyeimbang atas maraknya dakwah instan dan populisme keagamaan yang dangkal secara intelektual namun massif secara digital. Tanpa basis epistemik yang kokoh, reposisi hanya akan menjadi slogan tanpa arah. Karena itu, pengembangan ilmu, riset, dan pembaruan pemikiran menjadi fondasi utama agar reposisi tidak hanya bersifat praktis, tetapi juga konseptual dan strategis.

Akhirnya, reposisi gerakan Islam modern tidak hanya bertujuan mempertahankan eksistensi, melainkan juga untuk memperkuat daya transformatif Islam dalam membentuk tatanan masyarakat yang lebih adil dan berkeadaban. Ia menjadi jalan tengah antara idealisme normatif dan realitas sosial-politik yang dinamis. Dalam posisi ini, gerakan Islam modern mengambil peran sebagai agen perubahan sosial yang tidak

terjebak dalam formalisme simbolik, melainkan hadir sebagai kekuatan solutif yang mampu menjawab keresahan umat dengan pendekatan rasional, etis, dan progresif. Dengan demikian, reposisi bukanlah bentuk kompromi terhadap nilai, tetapi strategi untuk menghidupkan nilai Islam dalam ruang-ruang publik yang terus berkembang dan menantang.

C. Bentuk Reposisi yang Terjadi dalam Gerakan Islam Modern

Reposisi yang dilakukan oleh gerakan Islam modern di Asia Tenggara berlangsung dalam berbagai dimensi, mulai dari level ideologis hingga strategis dan politis. Reposisi ini bukan semata-mata perubahan kosmetik, melainkan transformasi yang bersifat substantif dalam merespons tantangan internal dan eksternal. Gerakan Islam modern tidak lagi sekadar mempertahankan identitas ideologis yang mapan, tetapi juga aktif menyesuaikan pendekatan, orientasi, dan partisipasi sosial-politiknya agar tetap relevan dengan konteks kontemporer. Dalam pengamatan terhadap dinamika terkini, terdapat tiga bentuk reposisi utama yang menonjol: ideologis, strategis, dan politis (Husnan & Sholihin, 2017:18).

Pertama, reposisi ideologis terlihat dari kecenderungan gerakan Islam modern untuk bergerak dari pendekatan purifikasi semata menuju pendekatan yang lebih inklusif, kontekstual, dan transformatif. Jika pada masa awal mereka sangat menekankan pemurnian ajaran dan penghapusan praktik keagamaan yang dianggap tidak murni, kini orientasinya mulai bergeser menuju pemahaman Islam sebagai kekuatan moral yang mampu menggerakkan perubahan sosial. Di lingkungan Muhammadiyah, misalnya, berkembang wacana Islam Berkemajuan yang tidak hanya berbasis pada nash, tetapi juga mempertimbangkan nilai-nilai kemanusiaan, keadilan sosial, dan pembebasan. Di Malaysia, IKRAM menekankan pentingnya maqāṣid al-sharī'ah sebagai kerangka etis untuk memahami dan mengaplikasikan ajaran Islam dalam kehidupan publik secara kontekstual. Pergeseran ini menunjukkan bahwa reposisi ideologis mencerminkan upaya untuk

menjaga kesetiaan pada prinsip Islam sembari membuka diri terhadap realitas sosial yang lebih kompleks.

Kedua, bentuk reposisi strategis tampak dalam ekspansi peran gerakan Islam modern dalam bidang-bidang sosial yang sebelumnya kurang tersentuh. Organisasi-organisasi Islam modern kini aktif dalam pendidikan alternatif, layanan kesehatan, pengelolaan bencana, perlindungan lingkungan, dan pemberdayaan ekonomi umat. Ini merupakan bentuk aktualisasi keislaman yang lebih praktis dan aplikatif. Strategi ini tidak hanya memperkuat legitimasi sosial gerakan, tetapi juga memperluas basis massa dan memperkokoh posisi mereka dalam struktur masyarakat sipil. Contohnya, Muhammadiyah dengan jejaring rumah sakit, universitas, dan lembaga filantropinya telah menempatkan diri sebagai kekuatan sosial yang vital dalam kehidupan bangsa. Di Malaysia, IKRAM dan ABIM mengembangkan jaringan advokasi pendidikan dan ekonomi syariah yang mampu menjangkau berbagai lapisan masyarakat. Strategi ini sekaligus menjadi cara untuk meredam polarisasi keagamaan yang disebabkan oleh dominasi narasi konservatif.

Ketiga, reposisi politis menjadi aspek yang paling kompleks sekaligus strategis dalam dinamika gerakan Islam modern. Meskipun sebagian besar dari mereka tetap menjaga jarak dari politik elektoral, tidak dapat dipungkiri bahwa gerakan ini semakin aktif dalam mempengaruhi kebijakan publik melalui kanal-kanal non-partisan. Di Indonesia, Muhammadiyah menolak menjadi partai politik, namun secara aktif mengintervensi wacana nasional dalam isu-isu strategis seperti pendidikan, energi, dan keadilan sosial. Di Malaysia, beberapa tokoh dari gerakan Islam modern mulai terlibat dalam institusi-institusi negara melalui jalur partisipasi sipil dan perwakilan legislatif, tanpa kehilangan akar sosialnya. Reposisi politis ini dilakukan secara hati-hati agar tidak terjebak dalam pragmatisme kekuasaan, sekaligus memastikan bahwa nilai-nilai Islam tetap hadir dalam proses formulasi kebijakan nasional.

Secara keseluruhan, bentuk-bentuk reposisi ini menunjukkan bahwa gerakan Islam modern tidak bersifat stagnan, tetapi dinamis dan responsif terhadap perubahan. Reposisi tersebut memperlihatkan adanya fleksibilitas ideologis dan inovasi strategis yang tidak mengorbankan prinsip dasar gerakan, melainkan memperluas daya jangkau dan pengaruhnya dalam kehidupan publik. Dalam konteks Asia Tenggara yang plural, demokratis, dan terus mengalami perubahan sosial-politik, reposisi ini menjadi salah satu prasyarat penting agar gerakan Islam modern tetap relevan, konstruktif, dan berkontributif dalam membangun peradaban yang adil dan beradab.

Reposisi ini juga menunjukkan kesadaran kolektif bahwa mempertahankan eksistensi gerakan Islam tidak cukup dengan retorika identitas atau nostalgia kejayaan masa lalu. Sebaliknya, dibutuhkan pembacaan ulang terhadap konteks dan kebutuhan umat secara lebih aktual. Keterlibatan aktif dalam isu-isu sosial lintas sektoral, seperti pendidikan, lingkungan, dan keadilan sosial, menjadi bagian dari strategi membumikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan nyata. Melalui pendekatan ini, gerakan Islam modern berusaha menunjukkan bahwa Islam tidak hanya berbicara soal surga dan dosa, tetapi juga mampu hadir sebagai solusi atas persoalan-persoalan kontemporer.

Selain itu, respons strategis terhadap tantangan digital menjadi kunci bagi keberlanjutan pengaruh gerakan Islam modern. Media sosial, podcast, dan platform streaming menjadi medium baru yang tak terelakkan bagi distribusi wacana keagamaan. Dalam lanskap ini, gerakan Islam modern dituntut untuk tidak sekadar hadir, tetapi juga kompetitif dalam menyampaikan narasi-narasi Islam yang humanis, toleran, dan berbasis ilmu. Hal ini sekaligus menjadi medan kontestasi baru melawan gerakan-gerakan yang menyebarkan paham radikal melalui kemasan digital yang agresif.

Terakhir, keberhasilan reposisi akan sangat ditentukan oleh kemampuan gerakan Islam modern dalam meregenerasi kepemimpinan dan memperkuat kolaborasi

lintas sektor. Kepemimpinan yang adaptif terhadap zaman, inklusif terhadap keberagaman, dan berakar pada nilai-nilai Islam yang progresif akan menjadi aset utama dalam menjawab tantangan masa depan. Kolaborasi dengan komunitas akademik, aktivis sosial, dan bahkan elemen negara dapat memperkuat posisi gerakan ini sebagai mitra strategis dalam membangun tatanan masyarakat.

D. Studi Komparatif Indonesia, Malaysia, Thailand Selatan, dan Filipina Selatan

Reposisi gerakan Islam modern di Asia Tenggara tidak berlangsung dalam ruang homogen. Dinamika sosial-politik, komposisi demografis, serta relasi negara-agama yang berbeda di tiap negara telah membentuk corak dan arah reposisi yang khas. Dalam konteks ini, pendekatan komparatif menjadi penting untuk memahami bagaimana gerakan Islam modern beradaptasi sesuai dengan ruang nasionalnya masing-masing. Empat kasus yang relevan untuk dikaji adalah Indonesia, Malaysia, Thailand Selatan, dan Filipina Selatan yang masing-masing menghadirkan konfigurasi berbeda atas relasi Islam, negara, dan masyarakat sipil (Hoesterey, 2022:19).

Di Indonesia, reposisi gerakan Islam modern berlangsung dalam kerangka negara demokrasi terbesar di dunia Muslim. Muhammadiyah sebagai representasi utama gerakan Islam modern memiliki ruang yang luas untuk berkontribusi dalam ranah sosial, politik, dan keagamaan. Sejak era Reformasi 1998, Muhammadiyah melakukan perluasan misi dakwah yang tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga struktural melalui penguatan amal usaha, advokasi kebijakan publik, dan keterlibatan dalam isu-isu kebangsaan seperti pendidikan, lingkungan, dan keadilan sosial. Reposisi ini menunjukkan bahwa dalam konteks demokrasi, gerakan Islam modern mampu menjadi kekuatan moral yang tidak hanya menjaga kemurnian agama, tetapi juga aktif dalam transformasi sosial. Keberhasilan Muhammadiyah menunjukkan bahwa keterlibatan publik dapat dilakukan tanpa harus melebur dalam politik praktis (Yani, 2023:8).

Malaysia menunjukkan wajah lain dari reposisi gerakan Islam modern, yang berlangsung dalam konteks negara yang menerapkan Islam sebagai agama resmi tetapi dengan kontrol ketat oleh institusi negara. Organisasi seperti ABIM dan IKRAM telah mengalami transformasi dari gerakan dakwah kampus menjadi aktor masyarakat sipil yang vokal terhadap isu-isu keadilan sosial, reformasi pendidikan, dan kebijakan pemerintahan. Mereka memainkan peran penting dalam mengusung agenda Islamic civil society, yaitu model masyarakat madani yang dilandasi oleh etika Islam progresif. Reposisi di Malaysia lebih bersifat politik-moral, di mana gerakan Islam modern berupaya membangun posisi sebagai kekuatan alternatif di luar dominasi politik negara dan partai-partai Islam. Meskipun menghadapi tantangan kooptasi oleh negara dan konflik internal umat, organisasi-organisasi ini tetap menunjukkan kapasitas untuk membentuk ruang publik yang kritis dan solutif (Hamid, 2017).

Sementara itu, di Thailand Selatan, reposisi gerakan Islam modern berlangsung dalam konteks yang sangat berbeda, yaitu sebagai minoritas Muslim dalam negara Buddha yang memiliki sejarah panjang konflik horizontal dan sentralisasi kekuasaan. Di wilayah seperti Pattani, Yala, dan Narathiwat, gerakan Islam modern lebih menitikberatkan pada pembangunan pendidikan Islam, pemertahanan identitas budaya Melayu-Muslim, serta advokasi damai untuk penyelesaian konflik. Dalam situasi politik yang represif dan penuh kecurigaan terhadap umat Islam, reposisi lebih diarahkan pada upaya mempertahankan ruang keberagamaan serta menjembatani relasi dengan negara. Gerakan Islam modern di wilayah ini sering bekerja sama dengan LSM internasional atau organisasi lintas iman untuk membangun narasi Islam yang damai dan inklusif (McCargo, 2009).

Kondisi serupa juga ditemukan di Filipina Selatan, khususnya di Mindanao dan wilayah Bangsamoro, di mana komunitas Muslim mengalami marginalisasi struktural selama puluhan tahun. Dalam konteks ini, reposisi gerakan Islam modern dilakukan melalui partisipasi aktif dalam proses

perdamaian dan pembangunan otonomi. Lahirnya Bangsamoro Autonomous Region in Muslim Mindanao (BARMM) menjadi salah satu capaian penting di mana tokoh-tokoh Islam modern memainkan peran strategis dalam transisi dari gerakan bersenjata menuju pemerintahan sipil. Gerakan seperti Nahdlatul Ulama Mindanao atau organisasi dakwah lokal lainnya lebih fokus pada pendidikan, pemberdayaan perempuan, dan rekonstruksi sosial pasca-konflik. Reposisi dalam konteks ini tidak hanya tentang respons terhadap modernitas, tetapi juga tentang rekonsiliasi dan pembangunan perdamaian berbasis nilai-nilai Islam (Indriani H. Ismail & Hasaruddin, 2023:23).

Perbandingan di atas menunjukkan bahwa reposisi gerakan Islam modern di Asia Tenggara bersifat kontekstual dan tidak monolitik. Di negara mayoritas Muslim seperti Indonesia dan Malaysia, reposisi cenderung bersifat ekspansif dan partisipatif, sementara di wilayah minoritas Muslim seperti Thailand dan Filipina, reposisi lebih bersifat defensif, adaptif, dan kontributif dalam membangun kohesi sosial. Meski demikian, benang merah dari keempat konteks tersebut adalah semangat pembaruan, penekanan pada nilai-nilai keadilan dan kemanusiaan, serta komitmen untuk menjaga Islam tetap menjadi kekuatan positif dalam kehidupan publik.

E. Dampak Reposisi terhadap Masa Depan Islam di Asia Tenggara

Reposisi gerakan Islam modern di Asia Tenggara membawa implikasi penting bagi masa depan Islam di kawasan ini, baik dalam ranah sosial, politik, maupun kultural. Secara umum, reposisi ini menunjukkan adanya kecenderungan ke arah Islam yang lebih adaptif, dialogis, dan proaktif dalam merespons tantangan zaman, tanpa kehilangan pijakan normatif keislaman. Dampak yang ditimbulkan oleh proses reposisi tersebut dapat dilihat dari tiga aspek utama: penguatan Islam sebagai kekuatan sosial progresif, penciptaan model relasi negara-agama yang lebih sehat, serta perluasan peran Islam dalam agenda kemanusiaan dan peradaban global

(*Transnational Islamism and Its Impact in Malaysia and Indonesia*, 2011).

Pertama, reposisi gerakan Islam modern telah memperkuat peran Islam sebagai kekuatan sosial yang progresif dan solutif. Gerakan Islam modern yang berhasil melakukan transformasi peran dari gerakan dakwah normatif menjadi aktor masyarakat sipil yang aktif telah berkontribusi besar dalam pembangunan sosial. Keterlibatan mereka dalam isu-isu pendidikan, kesehatan, ekonomi umat, hingga ekologi, menunjukkan bahwa Islam dapat tampil sebagai kekuatan pembebasan (liberatif) dan pemberdayaan (empowerment). Di masa depan, kecenderungan ini berpotensi melahirkan generasi Muslim yang tidak hanya saleh secara spiritual, tetapi juga sadar secara sosial dan terlibat aktif dalam perubahan. Gerakan Islam modern menjadi jembatan antara nilai-nilai Islam dengan praksis kehidupan kontemporer, menjadikan Islam tidak eksklusif dalam ruang ibadah, tetapi hadir nyata dalam kehidupan bermasyarakat.

Kedua, dampak signifikan lainnya adalah terciptanya model relasi negara-agama yang lebih sehat dan fungsional. Dalam banyak kasus, keterlibatan gerakan Islam modern dalam urusan publik telah berhasil membangun pola relasi kritis-konstruktif terhadap negara. Gerakan ini tidak bersikap subordinatif terhadap kekuasaan, tetapi juga tidak mengusung konfrontasi ideologis. Mereka memilih jalur advokasi, pendidikan publik, dan kerja-kerja sosial untuk menyuarakan nilai-nilai Islam di ruang kebijakan. Model relasi semacam ini sangat penting untuk memastikan bahwa agama tetap menjadi sumber etika publik, bukan alat mobilisasi politik semata. Di masa mendatang, reposisi semacam ini membuka ruang bagi Islam untuk memainkan peran strategis dalam penguatan demokrasi, perlindungan hak-hak minoritas, serta pembentukan tata kelola pemerintahan yang lebih etis dan berkeadilan.

Ketiga, reposisi ini juga membawa peluang besar bagi perluasan peran Islam Asia Tenggara dalam percakapan global tentang masa depan umat manusia. Berbeda dengan wajah Islam Timur Tengah yang kerap diasosiasikan dengan konflik dan

konservatisme, Islam Asia Tenggara khususnya dalam ekspresi gerakan Islam modern menawarkan narasi alternatif yang lebih moderat, toleran, dan inklusif. Gerakan Islam di kawasan ini telah terbukti mampu berdialog dengan nilai-nilai demokrasi, pluralisme, dan hak asasi manusia tanpa kehilangan identitas keagamaannya. Hal ini menjadikan Islam Asia Tenggara sebagai laboratorium sosial yang relevan untuk merumuskan paradigma baru tentang Islam dan modernitas. Reposisi ini dapat menjadi modal diplomasi kultural dan intelektual dalam membangun solidaritas global umat Islam, serta dalam memperkuat posisi kawasan sebagai pusat dinamika keislaman abad ke-21.

Oleh karena itu reposisi gerakan Islam modern tidak hanya menjadi strategi adaptasi terhadap perubahan sosial dan politik, tetapi juga menjadi fondasi bagi konstruksi masa depan Islam yang lebih responsif, berorientasi pada keadilan, dan inklusif terhadap keberagaman. Tantangan ke depan memang tidak ringan termasuk menguatnya populisme religius, eksklusivisme ideologis, dan disrupsi teknologi namun reposisi ini memberi harapan bahwa Islam tetap dapat menjadi sumber daya moral dan sosial yang transformatif bagi masyarakat Asia Tenggara dan dunia secara lebih luas.

Secara umum, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa reposisi gerakan Islam modern di Asia Tenggara merupakan respons adaptif terhadap perubahan sosial-politik yang kompleks dan beragam di masing-masing negara. Reposisi ini mencakup dimensi ideologis, strategis, dan politis yang menunjukkan fleksibilitas tinggi dalam merespons tantangan kontemporer, baik dari dalam umat sendiri maupun dari tekanan eksternal seperti negara dan dinamika global. Meskipun tiap negara memiliki konteks yang unik, ditemukan benang merah berupa semangat pembaruan, komitmen terhadap nilai-nilai keadilan dan kemanusiaan, serta keterlibatan aktif dalam ruang publik melalui pendekatan yang konstruktif dan non-konfrontatif.

Dengan demikian, dapat digeneralisasi bahwa gerakan Islam modern di Asia Tenggara memainkan peran penting sebagai

agen perubahan sosial yang menjembatani nilai-nilai keislaman dengan tuntutan zaman. Reposisi ini tidak hanya menandai kemampuan adaptasi terhadap modernitas dan demokrasi, tetapi juga memperlihatkan potensi besar Islam untuk tampil sebagai kekuatan etis dalam tata kelola masyarakat yang plural, adil, dan berkeadaban. Gerakan Islam modern bukan sekadar pewaris tradisi pembaruan, tetapi juga aktor strategis yang terus menegosiasikan peran dan identitasnya di tengah dinamika sosial-politik kawasan.

KESIMPULAN

Reposisi gerakan Islam modern di Asia Tenggara merupakan respons strategis terhadap dinamika globalisasi, demokratisasi, dan tantangan keagamaan kontemporer. Gerakan ini telah bertransformasi dari orientasi normatif-purifikatif menuju pendekatan yang lebih kontekstual, inklusif, dan solutif. Melalui penguatan masyarakat sipil, advokasi kebijakan, dan diplomasi sosial, gerakan Islam modern membuktikan perannya sebagai jembatan antara nilai keislaman dan realitas modernitas. Reposisi tersebut menandai pergeseran penting dalam menjadikan Islam sebagai kekuatan sosial yang konstruktif di tingkat lokal maupun global.

Namun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan karena bersifat kualitatif-deskriptif berbasis studi pustaka, sehingga tidak dapat menangkap dinamika empirik secara langsung di lapangan. Selain itu, keterbatasan akses terhadap dokumen primer dari beberapa organisasi Islam di kawasan tertentu juga menjadi kendala dalam memperoleh gambaran yang lebih komprehensif.

Untuk penelitian selanjutnya, disarankan dilakukan studi lapangan dengan pendekatan kualitatif-interaktif yang lebih mendalam, serta analisis kuantitatif untuk mengukur dampak reposisi terhadap persepsi dan partisipasi umat. Kajian mendalam terhadap aktor-aktor muda dalam gerakan Islam modern juga penting untuk melihat bagaimana regenerasi dan inovasi ideologis terjadi dalam konteks digital dan global saat ini.

Ke depan, reposisi gerakan Islam modern perlu terus dikaji secara mendalam dengan memperhatikan konteks negara, dinamika umat, serta relasi negara-agama. Penelitian lanjutan dapat diarahkan pada analisis komparatif strategi reposisi antarnegara, pengaruh media digital terhadap formasi wacana keislaman baru, serta peran generasi muda dalam membentuk arah masa depan Islam di kawasan Asia Tenggara.

DAFTAR PUSTAKA

- Chalk, P. (2001). Separatism and Southeast Asia: The Islamic Factor in Southern Thailand, Mindanao, and Aceh. *Studies in Conflict & Terrorism*, 24(4), 241–269. <https://doi.org/10.1080/10576100116748>
- Elbasani, A., & Roy, O. (2016). Governing Islam and Religious Pluralism in New Democracies (Introduction). *Social Science Research Network*. <https://scispace.com/papers/governing-islam-and-religious-pluralism-in-new-democracies-2h1so8711n>
- Fadl, K. A. E. (2006). *Selamatkan Islam dari Muslim puritan*. Penerbit Serambi.
- Hamid, A. F. A. (2017). Islamist Civil Society Activism Malaysia Abdullah: Angkatan Belia Islam Malaysia (ABIM) Darul Arqam. *Studia Islamika*, 16(3). <https://doi.org/10.15408/sdi.v16i3.475>
- Hamzah, A. (2020). *Metode penelitian kepustakaan (library research): Kajian filosofis, teoretis, aplikasi, proses, dan hasil penelitian* (Malang). Literasi Nusantara Abadi.
- Hoesterey, J. (2022). Globalization and Islamic Indigenization in Southeast Asian Muslim Communities. *ISLAM NUSANTARA: Journal for the Study of Islamic History and Culture*, 3(2), 1–20. <https://doi.org/10.47776/islamnusantara.v3i2.370>
- Husnan, D., & Sholihin, M. (2017). Ulama, Islam, dan Gerakan Sosial-Politik: Reposisi Ulama dalam Gerakan Sosio-Politik Islam Indonesia. *FOKUS Jurnal Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan*, 2(1), 1. <https://doi.org/10.29240/jf.v2i1.203>

- Ilham, M., & Zami, R. (2022). Sejarah Pemikiran Islam Modern Aabad 19-20 Di Nusantara. *JAMBE: Jurnal Sejarah Peradaban Islam*, 4(2), 40–47.
- Indriani H. Ismail & Hasaruddin. (2023). Modern Islam in Southeast Asia: Mindanao. *International Journal Conference*, 1(1), 140–145. <https://doi.org/10.46870/iceil.v1i1.492>
- Malik, M. (2017). From political Islam to democrat Muslim: A case study of Rashid Ghannouchi's influence on ABIM, IKRAM, AMANAH and DAP. *Intellectual Discourse*, 25(1). <https://scispace.com/papers/from-political-islam-to-democrat-muslim-a-case-study-of-2hb62htbi9>
- McCargo, D. (2009). Thai Buddhism, Thai Buddhists and the southern conflict. *Journal of Southeast Asian Studies*, 40(1), 1–10. <https://doi.org/10.1017/S0022463409000010>
- Munandar, A., & Ariska, A. (2024). Strategies of Lampung Muslim Community to Face Transnational Globalization. *Islamuna: Jurnal Studi Islam*, 11(1), 1–14.
- Munandar, A., & Susanti, E. (2024). The contribution of Nahdlatul Ulama and Muhammadiyah in strengthening democracy in Indonesia: A study of moderate Islamic politics. *ALMUSTOFA: Journal of Islamic Studies and Research*, 1(01), 123–136.
- Samsu. (2021). *Metode Penelitian: Teori & Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, serta Research and Development*. Pustaka.
- Sujati, B. (2018). Sejarah Perkembangan Globalisasi dalam Dunia Islam. *NALAR: Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam*, 2(2), 98–109. <https://doi.org/10.23971/njppi.v2i2.969>
- Susanti, E., & Munandar, A. (2024). Dinamika Politik Islam di Eropa: Sejarah dan Realitas Politik Kontemporer. *Politea : Jurnal Pemikiran Politik Islam*, 7(2), 359–353. <https://doi.org/doi:http://dx.doi.org/10.21043/politea.v7i2.27484>.
- Transnational Islamism and Its Impact in Malaysia and Indonesia*. (2011, Juni 1). SciSpace - Paper; Global Research in International Affairs Center (GLORIA). <https://scispace.com/papers/transnational-islamism-and-its-impact-in-malaysia-and-u6oygk6n8d>
- Usman, M. (2011). Transnational Islamism and Its Impact in Malaysia and Indonesia. *SciSpace - Paper*, 15(2), 42.
- Yani, A. (2023). Transformation of Islamic Political Movements in Indonesia in the Reformation Era. *Asyahid Journal of Islamic and Quranic Studies (AJIQS)*, 5(1), 18–33. <https://doi.org/10.62213/0jhbz881>
- Zuhri, A. M. (2022). *Islam Moderat: Konsep dan Aktualisasinya dalam Dinamika Gerakan Islam di Indonesia*. Academia Publication.